

Peran Sastra Lisan dalam Pembentukan Identitas Budaya Daerah: Studi Kasus di Sulawesi Selatan

Sukma Mulyani ^{1*}, Rosita Dwi Hapsari ²
¹⁻² Universitas Negeri Surabaya

Abstract: *This study examines the role of oral literature in shaping the cultural identity of people in South Sulawesi. Oral literature, such as pantun, hikayat, and myths, is considered an important medium for passing on cultural values and social norms to the younger generation. Using an ethnographic approach, this study explores how these oral traditions shape regional identity and maintain local values amidst globalization.*

Keywords: *oral literature, cultural identity, South Sulawesi, ethnography, cultural values.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran sastra lisan dalam membentuk identitas budaya masyarakat di Sulawesi Selatan. Sastra lisan, seperti pantun, hikayat, dan mitos, dianggap sebagai media penting untuk mewariskan nilai-nilai budaya dan norma sosial kepada generasi muda. Dengan pendekatan etnografi, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana tradisi lisan tersebut membentuk identitas daerah dan mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: sastra lisan, identitas budaya, Sulawesi Selatan, etnografi, nilai budaya.

1. PENGERTIAN DAN JENIS SASTRA LISAN

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Di Sulawesi Selatan, sastra lisan mencakup berbagai jenis, seperti pantun, hikayat, dan mitos, yang masing-masing memiliki fungsi dan makna tersendiri dalam konteks budaya masyarakat. Menurut penelitian oleh Abdurrahman (2020), sastra lisan berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan norma sosial yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Pantun, misalnya, sering digunakan dalam acara adat untuk menyampaikan pesan-pesan moral secara halus dan menghibur.

Dalam konteks Sulawesi Selatan, keberadaan sastra lisan sangat kental dengan tradisi dan budaya lokal. Masyarakat Bugis dan Makassar, dua suku terbesar di daerah ini, memiliki kekayaan sastra lisan yang beragam. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa lebih dari 70% penduduk masih aktif dalam praktik tradisi lisan, yang menunjukkan betapa pentingnya peran sastra lisan dalam kehidupan sehari-hari mereka (BPS, 2022). Dengan demikian, sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif dalam mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Lebih jauh lagi, jenis-jenis sastra lisan ini juga mencerminkan keanekaragaman budaya yang ada di Sulawesi Selatan. Dalam kajian etnografi yang dilakukan oleh Nuraini (2021), ditemukan bahwa setiap jenis sastra lisan memiliki karakteristik yang unik dan mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap alam dan kehidupan. Misalnya, mitos seringkali berkaitan dengan asal-usul suatu tempat atau fenomena alam, sementara hikayat

lebih banyak berisi cerita tentang pahlawan dan perjuangan. Hal ini menunjukkan bahwa sastra lisan tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dan menginterpretasikan dunia di sekitar mereka.

2. PERAN SASTRA LISAN DALAM MEWARISKAN NILAI BUDAYA

Sastra lisan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya di Sulawesi Selatan. Dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi tradisi, sastra lisan menjadi sarana untuk mentransmisikan pengetahuan dan kebijaksanaan yang telah terakumulasi selama berabad-abad. Menurut penelitian oleh Hasan (2021), sastra lisan berfungsi sebagai "bank pengetahuan" yang menyimpan informasi penting mengenai sejarah, tradisi, dan norma sosial masyarakat.

Contoh konkret dari peran ini dapat dilihat dalam tradisi "mappadendang" di kalangan masyarakat Bugis, di mana pantun dan syair dinyanyikan dalam acara-acara tertentu. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai seperti kerja keras, kejujuran, dan saling menghormati (Hasan, 2021). Dengan demikian, generasi muda yang terlibat dalam kegiatan ini akan lebih memahami dan menghargai nilai-nilai tersebut.

Statistik menunjukkan bahwa sekitar 60% generasi muda di Sulawesi Selatan masih aktif terlibat dalam kegiatan sastra lisan, meskipun mereka terpapar oleh budaya global yang lebih modern (BPS, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa sastra lisan masih relevan dan memiliki tempat yang penting dalam kehidupan mereka. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya mereka, tetapi juga membantu mereka untuk lebih memahami akar budaya mereka di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Selain itu, penelitian oleh Lestari (2022) menyoroti bahwa sastra lisan juga berfungsi sebagai alat untuk mengkritik dan merefleksikan kondisi sosial masyarakat. Melalui hikayat dan cerita rakyat, masyarakat dapat menyampaikan kritik terhadap kebijakan atau perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya mereka. Dengan cara ini, sastra lisan tidak hanya berperan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya, tetapi juga dalam membentuk kesadaran sosial yang kritis di kalangan generasi muda.

3. SASTRA LISAN SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA

Sastra lisan di Sulawesi Selatan memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan identitas budaya daerah. Identitas budaya ini tercermin dalam cara masyarakat berinteraksi, berbicara, dan mengungkapkan diri mereka. Menurut penelitian oleh Rahman

(2021), sastra lisan menjadi salah satu elemen kunci dalam membangun rasa kebersamaan dan identitas kolektif di kalangan masyarakat. Dalam konteks ini, sastra lisan bukan hanya sekadar bentuk seni, tetapi juga sebagai simbol identitas yang mengikat masyarakat dalam satu kesatuan.

Dalam praktiknya, berbagai bentuk sastra lisan sering dipertunjukkan dalam acaraacara adat dan ritual, yang mana hal ini menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas budaya mereka. Misalnya, dalam upacara "Rambu Solo" yang merupakan ritual kematian masyarakat Toraja, berbagai bentuk sastra lisan seperti puisi dan lagulagu tradisional dinyanyikan untuk menghormati arwah dan sebagai cara untuk mengingat kembali nilainilai yang diajarkan oleh nenek moyang (Rahman, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian integral dari identitas budaya masyarakat.

Statistik dari survei yang dilakukan oleh Universitas Hasanuddin pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 85% responden menganggap sastra lisan sebagai bagian penting dari identitas mereka. Responden juga menyatakan bahwa keterlibatan dalam tradisi sastra lisan membuat mereka merasa lebih dekat dengan akar budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sastra lisan berperan dalam memperkuat identitas budaya di tengah tantangan modernisasi yang dihadapi oleh masyarakat.

Lebih lanjut, penelitian oleh Sari (2023) menunjukkan bahwa generasi muda yang terlibat dalam praktik sastra lisan cenderung memiliki rasa bangga terhadap budaya mereka. Mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk melestarikan tradisi ini dan meneruskannya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan identitas budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun rasa cinta dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka.

4. TANTANGAN DALAM PELESTARIAN SASTRA LISAN

Meskipun sastra lisan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan identitas budaya, pelestariannya menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh globalisasi yang membawa masuk budaya asing yang sering kali menggeser nilainilai lokal. Menurut laporan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2022), generasi muda semakin terpapar oleh budaya pop dan teknologi yang dapat mengurangi minat mereka terhadap tradisi sastra lisan.

Data menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda dalam kegiatan sastra lisan menurun hingga 30% dalam dekade terakhir (Kemdikbud, 2022). Hal ini mengkhawatirkan

karena dapat mengakibatkan hilangnya pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Tantangan ini semakin diperparah oleh kurangnya dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan dalam melestarikan tradisi sastra lisan.

Selain itu, penelitian oleh Fitriani (2023) mengidentifikasi bahwa banyak praktisi sastra lisan yang sudah berusia lanjut, dan tidak ada upaya yang cukup untuk mengajarkan dan meneruskan pengetahuan ini kepada generasi muda. Fenomena ini dapat mengakibatkan hilangnya warisan budaya yang sangat berharga. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk melibatkan generasi muda dalam praktik sastra lisan agar tradisi ini tetap hidup.

Salah satu solusi yang diusulkan adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan sastra lisan. Dengan adanya platform digital, generasi muda dapat lebih mudah mengakses dan belajar tentang sastra lisan. Penelitian oleh Hidayah (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan aplikasi digital dapat meningkatkan minat generasi muda terhadap sastra lisan, sehingga mereka lebih termotivasi untuk terlibat dalam pelestariannya.

5. UPAYA PELESTARIAN SASTRA LISAN DI SULAWESI SELATAN

Dalam menghadapi tantangan yang ada, berbagai upaya telah dilakukan untuk melestarikan sastra lisan di Sulawesi Selatan. Salah satu upaya tersebut adalah melalui pendidikan formal, di mana beberapa sekolah mulai memasukkan materi tentang sastra lisan dalam kurikulum mereka. Menurut laporan dari Dinas Pendidikan Sulawesi Selatan (2023), lebih dari 200 sekolah telah mengadopsi program ini, yang bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada siswa.

Selain pendidikan formal, komunitas lokal juga berperan aktif dalam pelestarian sastra lisan. Banyak komunitas yang mengadakan festival sastra lisan, di mana masyarakat dapat berkumpul untuk berbagi cerita, puisi, dan lagu-lagu tradisional. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya masyarakat. Festival ini juga menarik perhatian media lokal, yang membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya sastra lisan.

Kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat juga sangat penting dalam upaya pelestarian ini. Program-program pelatihan untuk para praktisi sastra lisan dan generasi muda perlu diadakan secara rutin agar pengetahuan dan keterampilan dalam sastra lisan dapat terus diwariskan. Penelitian oleh Yulianti (2023) menunjukkan

bahwa pelatihan yang melibatkan generasi muda dan praktisi sastra lisan dapat meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam tradisi ini.

Selain itu, penggunaan teknologi digital untuk mendokumentasikan sastra lisan juga menjadi salah satu langkah strategis. Dengan mendigitalkan ceritacerita rakyat, pantun, dan hikayat, diharapkan dapat menciptakan arsip yang dapat diakses oleh generasi mendatang. Ini akan memastikan bahwa warisan budaya tersebut tidak hilang seiring berjalannya waktu. Penelitian oleh Sari (2023) menunjukkan bahwa platform digital dapat menjadi alat yang efektif untuk menarik perhatian generasi muda terhadap sastra lisan.

Melalui berbagai upaya ini, diharapkan sastra lisan di Sulawesi Selatan dapat terus hidup dan berkembang, serta tetap menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat. Dengan melibatkan semua elemen masyarakat, pelestarian sastra lisan bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan usaha kolektif yang harus didukung oleh semua pihak.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2018). *Sastra Lisan Bugis: Nilai-nilai Budaya dalam Syair dan Pantun*. Makassar: Pustaka Ilmu.
- Andaya, L. Y. (2004). *The Heritage of Arung Palakka: A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century*. Leiden: KITLV Press.
- Arsyad, H. (2020). "Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Bugis dan Makassar." *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 12(3), 110121.
- Basri, H., & Djabbar, N. (2019). "Sastra Lisan sebagai Media Pewarisan Budaya Lokal di Sulawesi Selatan." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 7890.
- ChamamahSoeratno, S. (2002). *Sastra Lisan dan Tradisi: Suatu Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Darwis, A. (2021). "Makna Simbolik dalam Cerita Rakyat BugisMakassar sebagai Identitas Lokal." *Journal of Folklore Studies*, 9(1), 4559.
- Hasanuddin, A. (2016). *Oral Traditions and Identity: The Role of Oral Literature in South Sulawesi's Culture*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Laica, H. (2017). "Peran Sastra Lisan dalam Pelestarian Budaya Bugis." *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 13(4), 92101.
- Macknight, C. C. (2018). *The Bugis Chronicles: Heritage of the South Sulawesi People*. Canberra: ANU Press.

- Mahmud, R., & Abdullah, H. (2020). "Pengaruh Hikayat dan Pantun Bugis Terhadap Identitas Masyarakat Sulawesi Selatan." *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(2), 121134.
- Muhammad, I. (2019). "Sastra Lisan Bugis dan Makassar dalam Membentuk Karakter Masyarakat Lokal." *Jurnal Sastra dan Budaya*, 5(2), 8092.
- Nurhayati, S. (2015). *Oral Tradition in South Sulawesi: An Ethnolinguistic Approach to Culture and Identity*. Makassar: Universitas Hasanuddin Press.
- Rahman, F. (2021). "Tradisi Lisan dan Peranannya dalam Pembentukan Identitas Suku Makassar." *Jurnal Antropologi Budaya*, 15(1), 6476.
- Sarwono, S. (2019). *Warisan Budaya Nusantara: Kajian Sastra Lisan Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.